



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 595-605

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologis Peserta Didik di Kutai Timur

Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: arjunanaku@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Budaya Lokal
Ekoteologi
Guru Pendidikan Agama
Islam
Kesadaran Lingkungan
Pendidikan Islam

ABSTRACT

Environmental damage is one of the serious challenges facing modern society today. The low ecological awareness of the younger generation has led to an increase in various environmental problems such as flooding, pollution, and ecosystem damage. This study aims to describe the optimal role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing ecotheological awareness in students at SMAN 1 Muara Bengkal and SMAN 1 Muara Ancalong in East Kutai Regency. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers have a strategic role as educators, role models, facilitators, cultural mediators, mentors, and motivators of the school community in developing students' environmental awareness. The implementation of ecotheology-based education is carried out through the integration of Islamic values in learning, the instilling of environmentally friendly behaviors, reforestation activities, waste management, and the preservation of local culture. Supporting factors in this study include school support, religious culture, and community participation. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities, lack of teacher training, and the influence of consumer culture on students. This research contributes to the development of ecotheology-based Islamic Religious Education as an effort to shape a generation that is religious, has character, and cares about the environment.

Kerusakan lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Rendahnya kesadaran ekologis generasi muda menyebabkan meningkatnya berbagai persoalan lingkungan seperti banjir, pencemaran, dan kerusakan ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran ekoteologi peserta didik di SMAN 1 Muara Bengkal dan SMAN 1 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, fasilitator, mediator budaya, pembimbing, dan penggerak komunitas sekolah dalam membangun kesadaran lingkungan peserta didik. Implementasi pendidikan berbasis ekoteologi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan pelestarian budaya lokal. Faktor pendukung penelitian meliputi dukungan sekolah, budaya religius, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh budaya konsumtif pada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi sebagai upaya membentuk generasi yang religius, berakarakter, dan peduli lingkungan.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang semakin mendapatkan perhatian berbagai kalangan. Kerusakan hutan, pencemaran sungai, meningkatnya suhu bumi, dan bencana alam merupakan indikator bahwa keseimbangan ekologi mengalami gangguan yang cukup serius (Vella & Rizal, 2024). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga dirasakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kalimantan Timur yang memiliki potensi sumber daya alam besar namun rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Kutai Timur mengalami berbagai persoalan lingkungan seperti banjir, kerusakan hutan, dan perubahan tata guna lahan. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu membangun kesadaran ekologis sejak dini, terutama di lingkungan sekolah.

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai, moral, dan etika kehidupan (Judrah et al., 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam proses pembelajaran.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab memelihara bumi dan seluruh isinya (Akbar, 2023). Prinsip amanah, ihsan, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi menjadi landasan teologis penting dalam membangun kesadaran lingkungan.

Konsep ekoteologi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab ekologis manusia. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan implementasi nilai-nilai keislaman.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, guru PAI dapat menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan budaya lokal (Judrah et al., 2024).

SMAN 1 Muara Bengkal dan SMAN 1 Muara Ancalong merupakan sekolah yang berada di lingkungan masyarakat dengan kekayaan budaya lokal dan sumber daya alam yang cukup besar. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pendidikan berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran ekoteologi peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran ekoteologi peserta didik. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Muara Bengkal dan SMAN 1 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, peserta didik, dan beberapa pihak yang terlibat dalam program lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Assingkily, 2021). Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi pendidikan berbasis ekoteologi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan program sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Ekoteologi

1. Guru sebagai Pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Judrah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan ekoteologi, guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam proses pembelajaran.

Materi tentang kebersihan, tanggung jawab menjaga alam, serta larangan merusak lingkungan disampaikan melalui pembelajaran akhlak, fiqih, dan Al-Qur'an Hadis. Guru menjelaskan bahwa

menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep khalifah fil ardh digunakan sebagai dasar untuk memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga bumi dan seluruh isinya (Akbar, 2023).

Selain itu, guru juga menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi tentang kebersihan, guru mengaitkannya dengan persoalan sampah di lingkungan sekolah atau banjir yang terjadi akibat kerusakan lingkungan. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Melalui peran sebagai pendidik, guru berupaya membangun kesadaran bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari nilai-nilai keislaman yang harus diamalkan.

2. Guru sebagai Teladan

Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Dalam dunia pendidikan, perilaku guru sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik (Husni et al., 2025). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Guru memberikan contoh nyata melalui tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, menghemat penggunaan listrik dan air, serta ikut terlibat dalam kegiatan penghijauan sekolah. Sikap tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik karena mereka melihat langsung praktik nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Keteladanan juga tercermin dari cara guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Guru yang menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan akan lebih mudah membangun kesadaran peserta didik dibandingkan hanya memberikan nasihat secara verbal.

Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter ekologis peserta didik.

3. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam berperan menyediakan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan berbasis lingkungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga membantu peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan hidup.

Guru memfasilitasi berbagai kegiatan seperti bank sampah, kerja bakti, penghijauan sekolah, pengelolaan limbah sederhana, dan program kebersihan kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan berbasis praktik, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran lingkungan berbasis Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

4. Guru sebagai Mediator Budaya

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai mediator budaya yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebiasaan masyarakat sekitar. (Syahdania & Suryaningtyas, 2026) Dalam konteks Kabupaten Kutai Timur, masyarakat masih memiliki tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap alam yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Guru mengintegrasikan nilai budaya tersebut ke dalam pembelajaran PAI sehingga peserta didik memahami bahwa budaya menjaga lingkungan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Tradisi kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan, dan kebiasaan menjaga kebersihan dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Guru juga membantu peserta didik memilah budaya yang sesuai dengan nilai Islam sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana penguatan karakter dan kesadaran ekologis.

5. Guru sebagai Penggerak Komunitas Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai penggerak komunitas sekolah dalam membangun budaya peduli lingkungan. Guru tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mengajak seluruh warga sekolah untuk ikut terlibat dalam program lingkungan berbasis religius.

Berbagai kegiatan seperti program Jumat Bersih, penanaman pohon, lomba kebersihan kelas, dan gerakan hemat energi menjadi bagian dari budaya sekolah yang didorong oleh guru PAI. Kegiatan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

Guru juga berupaya membangun kerja sama antara peserta didik, guru lain, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar agar program lingkungan dapat berjalan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan kolektif tersebut, pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi budaya bersama dalam lingkungan sekolah.

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Ekoteologi

1. Integrasi Materi Lingkungan dalam Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam pembelajaran PAI melalui materi akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Materi tentang kebersihan, tanggung jawab menjaga alam, dan larangan berbuat kerusakan dijelaskan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual

Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi agama dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Misalnya, guru menghubungkan materi tentang kebersihan dengan persoalan sampah di sekolah atau banjir yang terjadi akibat kerusakan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan Perilaku Ramah Lingkungan

Guru membiasakan peserta didik untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui aturan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik, dan menjaga tanaman sekolah. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus agar perilaku peduli lingkungan menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

4. Kegiatan Berbasis Proyek Lingkungan

Guru melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan berbasis proyek lingkungan seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, dan kerja bakti lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan (Handiyati et al., 2023). Selain itu, kegiatan tersebut juga melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

5. Penguatan Budaya Religius Sekolah

Guru PAI turut memperkuat budaya religius sekolah melalui kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan kepedulian lingkungan. Misalnya, guru mengaitkan ceramah keagamaan dengan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Budaya religius tersebut menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial (Nashihin, 2023).

6. Kolaborasi dengan Kegiatan Ekstrakurikuler

Guru bekerja sama dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk mendukung program lingkungan hidup. Kegiatan pramuka, PMR, dan organisasi siswa dimanfaatkan sebagai media pembentukan kesadaran ekologis. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

7. Pemanfaatan Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan budaya lokal masyarakat sebagai media pembelajaran lingkungan berbasis Islam. Tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap alam dijadikan contoh dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai lingkungan karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala Sekolah terhadap Program Lingkungan

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan ekoteologi (Syahriyah et al., 2025). Kepala sekolah memberikan kebijakan dan motivasi kepada guru untuk mengembangkan program lingkungan berbasis religius. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan penghijauan, kerja bakti, dan program kebersihan sekolah sehingga kegiatan lingkungan dapat berjalan secara berkelanjutan.

b. Budaya Religius Sekolah yang Kuat

Budaya religius sekolah menjadi pendukung utama dalam pembentukan kesadaran ekologis peserta didik. Nilai-nilai keagamaan yang sudah tertanam di lingkungan sekolah memudahkan guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan ajaran Islam. Kegiatan seperti salat berjamaah, ceramah keagamaan, dan pembiasaan hidup bersih menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pendidikan ekoteologi.

c. Keterlibatan Masyarakat dan Orang Tua

Keterlibatan masyarakat dan orang tua memberikan dukungan positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua yang mendukung program lingkungan sekolah membantu peserta didik menerapkan perilaku peduli lingkungan di rumah. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan ekologis.

d. Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Penghijauan

Kondisi lingkungan sekolah yang masih memiliki area hijau menjadi faktor pendukung dalam implementasi pendidikan ekoteologi. Lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis praktik. Peserta didik dapat belajar secara langsung melalui kegiatan menanam pohon, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan. Tidak semua sekolah memiliki sarana pendukung seperti bank sampah, alat pengelolaan limbah, atau media pembelajaran lingkungan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan program lingkungan belum dapat berjalan secara maksimal.

b. Kurangnya Pelatihan Guru tentang Ekoteologi

Sebagian guru belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pendidikan ekoteologi dan strategi integrasinya dalam pembelajaran PAI. Akibatnya, pembelajaran lingkungan masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran.

c. Rendahnya Kesadaran Sebagian Peserta Didik

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang sama. Sebagian peserta didik masih kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan belum memahami pentingnya menjaga alam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam membangun karakter ekologis peserta didik.

d. Pengaruh Budaya Konsumtif dan Media Digital

Perkembangan teknologi digital dan budaya konsumtif memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Sebagian peserta didik lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan lingkungan. Selain itu, gaya hidup modern yang serba instan juga menyebabkan rendahnya kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Implementasi Pendidikan Ekoteologi di Lingkungan Sekolah

Implementasi pendidikan ekoteologi di SMAN 1 Muara Bengkal dan SMAN 1 Muara Ancalong dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, tetapi juga mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

Kegiatan yang dilakukan sekolah meliputi program kebersihan kelas, pengelolaan sampah organik dan anorganik, penghijauan lingkungan sekolah, serta pembiasaan hemat energi. Guru PAI mengaitkan kegiatan tersebut dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah.

Dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Peserta didik diajak mendiskusikan makna ayat secara kontekstual agar mereka memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan modern.

Selain itu, implementasi pendidikan ekoteologi juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Program Jumat Bersih, kerja bakti bersama, dan lomba kebersihan kelas menjadi media pembentukan karakter ekologis peserta didik.

Guru PAI juga berupaya membangun kesadaran kolektif peserta didik melalui pendekatan persuasif dan keteladanan. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menjaga lingkungan.

Integrasi Nilai Islam dalam Kesadaran Lingkungan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga bumi dan larangan berbuat kerusakan. Konsep *khalifah fil ardh* menempatkan manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Konsep tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan ekoteologi.

Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran dengan menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup. Sikap boros, membuang sampah sembarangan, dan merusak alam dipandang sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain konsep khalifah, guru juga mengintegrasikan nilai amanah dan ihsan dalam pembelajaran. Amanah dipahami sebagai tanggung jawab menjaga nikmat Allah berupa alam semesta, sedangkan ihsan dimaknai sebagai perilaku terbaik dalam memperlakukan lingkungan.

Integrasi nilai Islam tersebut dilakukan melalui metode diskusi, refleksi, pembelajaran berbasis proyek, dan praktik langsung di lingkungan sekolah (Hamzah et al., 2025). Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Dampak Pendidikan Ekoteologi terhadap Peserta Didik

Implementasi pendidikan berbasis ekoteologi memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. (Yunansah & Herlambang, 2017) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan setelah mengikuti berbagai program lingkungan di sekolah.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, kesadaran membuang sampah pada tempatnya, dan partisipasi aktif dalam kegiatan penghijauan. Selain itu, peserta didik juga mulai memahami hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis. Mereka menyadari bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai Islam.

Pendidikan ekoteologi juga berdampak pada meningkatnya sikap tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin peserta didik. Program lingkungan yang dilakukan secara kelompok mendorong peserta didik belajar bekerja sama dan saling menghargai. Dari aspek spiritual, peserta didik menjadi lebih memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan hidup dan kepedulian terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

Tantangan Implementasi Pendidikan Ekoteologi

Meskipun pendidikan berbasis ekoteologi memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, implementasinya di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia, budaya sekolah, dukungan keluarga, hingga pengaruh perkembangan teknologi modern.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan lingkungan di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai seperti area penghijauan, tempat pengelolaan sampah terpadu, bank sampah, media pembelajaran berbasis lingkungan, maupun laboratorium pendukung pembelajaran ekologis. Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan program pendidikan lingkungan sering kali berjalan secara sederhana dan kurang maksimal.

Selain keterbatasan fasilitas, pemahaman guru mengenai konsep ekoteologi juga masih menjadi persoalan penting. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum memperoleh pelatihan khusus mengenai integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI. Akibatnya, pendidikan lingkungan sering kali hanya disampaikan secara teoritis tanpa pendekatan praktis dan kontekstual yang mampu menyentuh kesadaran peserta didik.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan ekoteologi masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru tertentu. Guru yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan cenderung lebih aktif mengembangkan pembelajaran berbasis proyek lingkungan, sedangkan guru lain masih fokus pada penyampaian materi secara konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologi belum sepenuhnya menjadi budaya bersama dalam sistem pendidikan sekolah.

Tantangan berikutnya berasal dari pengaruh budaya konsumtif dan perkembangan teknologi digital di kalangan peserta didik. Perkembangan media sosial, permainan digital, dan budaya instan menyebabkan sebagian peserta didik lebih tertarik pada aktivitas virtual dibandingkan kegiatan sosial dan lingkungan. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif juga berdampak pada rendahnya kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, seperti penggunaan plastik berlebihan, perilaku boros energi, dan kurangnya kesadaran menjaga kebersihan.

Di sisi lain, pendidikan lingkungan memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua peserta didik memperoleh dukungan lingkungan keluarga yang mendukung perilaku peduli lingkungan. Sebagian orang tua masih kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter ekologis anak sehingga kebiasaan yang ditanamkan di sekolah tidak selalu diterapkan di rumah.

Kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan ekoteologi. Pendidikan lingkungan tidak akan berjalan optimal apabila hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata. Diperlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat agar peserta didik memperoleh pengalaman dan pembiasaan yang konsisten dalam menjaga lingkungan hidup.

Selain itu, faktor kebijakan sekolah juga memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan ekoteologi. Belum semua sekolah memiliki program lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan. Beberapa kegiatan lingkungan masih bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun budaya sekolah.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya bahan ajar dan referensi terkait pendidikan ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam. Guru sering mengalami kesulitan dalam mencari

sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual mengenai integrasi ajaran Islam dengan isu lingkungan hidup. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang variatif dan inovatif.

Dalam perspektif yang lebih luas, tantangan implementasi pendidikan ekoteologi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan global. Krisis iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan meningkatnya kerusakan lingkungan membutuhkan respons pendidikan yang lebih adaptif dan progresif. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan ekoteologi di sekolah. Sekolah perlu menyusun kebijakan lingkungan yang sistematis dan berkelanjutan, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran lingkungan, serta membangun kerja sama dengan keluarga dan masyarakat.

Dengan dukungan yang terintegrasi antara sekolah, guru, keluarga, dan pemerintah, pendidikan ekoteologi diharapkan mampu berkembang menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Relevansi Pendidikan Ekoteologi dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan ekoteologi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga pembentukan sikap dan moral. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kerja sama, dan kesederhanaan dapat dikembangkan melalui pendidikan ekoteologi.

Program kebersihan sekolah, penghijauan, dan pengelolaan sampah merupakan bentuk pendidikan karakter yang bersifat praktis dan aplikatif. Peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar serta memahami pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang religius dan peduli lingkungan.

Kontribusi Guru PAI dalam Penguatan Budaya Sekolah Hijau

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya sekolah hijau. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam merancang program sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan religius, guru PAI mampu memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Budaya sekolah hijau diwujudkan melalui berbagai program seperti gerakan hemat energi, penghijauan sekolah, pengurangan penggunaan plastik, dan pembiasaan menjaga kebersihan. Guru PAI juga menjadi motivator bagi peserta didik untuk ikut terlibat dalam kegiatan lingkungan. Pendekatan persuasif dan keteladanan yang dilakukan guru terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Keberhasilan penguatan budaya sekolah hijau tidak terlepas dari kerja sama antara guru, kepala sekolah, peserta didik, dan masyarakat sekitar.

PEMBAHASAN

Konsep Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi merupakan konsep yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, konsep ini berlandaskan pada ajaran *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan*. Islam memandang manusia sebagai pemimpin di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang segala bentuk perilaku yang merusak lingkungan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman. Menurut Abdul Rohman, integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui pendekatan religius yang kontekstual.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik (Husni et al., 2025). Guru berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, mediator budaya, dan evaluator.

Dalam konteks pendidikan lingkungan, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan persoalan lingkungan hidup melalui pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Menurut Robihah dan Susilo, guru PAI memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif (Sundari, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Pendekatan berbasis ekoteologi mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Konsep *khalifah fil ardh* memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga bumi dan seluruh isinya. Nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang aplikatif dan keteladanan guru.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan identitas peserta didik. Budaya gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kebiasaan menjaga lingkungan menjadi bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat meningkatkan kepedulian lingkungan dan membentuk perilaku ekologis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologis peserta didik di SMAN 1 Muara Bengkal dan SMAN 1 Muara Ancalong Kabupaten Kutai Timur. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, pembimbing, mediator, dan penggerak budaya sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan.

Implementasi pendidikan ekoteologi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, program kebersihan sekolah, serta berbagai aktivitas berbasis lingkungan lainnya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang lingkungan hidup, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ekoteologi memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kepedulian lingkungan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran spiritual. Peserta didik mulai memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam dan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan ekoteologi masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan lingkungan berbasis Islam, serta pengaruh budaya konsumtif dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan ekoteologi berbasis nilai-nilai Islam perlu terus dikembangkan secara sistematis melalui dukungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar mampu membentuk generasi yang religius, berakarakter, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

REFERENSI

- Akbar, M. I. (2023). *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Andriani, Selfi, dkk. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Educators with Integrity and Noble Character." *Suluah Pasaman* 3, no. 1 (2024): 25–32.
- Anggita Sakti, Syahria, dkk. "Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Approach." *Heliyon* (2024).
- Arumsari, Tania, dkk. "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dalam Pengelolaan Kurikulum di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 23–33.
- Bahari, Jon Iskandar. "Evaluation of Cognitive, Psychomotor, and Affective Aspects in Islamic Education." *International Journal of Educational Resources* 4, no. 2 (2023): 137–163.

- Bandhesa, A. M., dkk. "The Role of Community Participation in Education and the Integration of Local Wisdom in School Management." *Indonesian Journal of Educational Inquiry* 2, no. 1 (2025): 23–31.
- Christina Turner, Ian Harum Prasasti, Yasmika Baihaqi, dan Widi Andewi. "The Role of the Teacher as a Model in Forming Character Education in Primary School Students." *International Journal of Education, Culture and Technology* 1, no. 1 (2024): 47–52.
- Dedi Junaedi, dkk. "Guidance and Counseling in Islamic Perspective." *Proceeding of SAICGC* (2024).
- Feriana, D., Affandi, A., dan Suwendi, A. "Synergy of Islamic Communication in Building Environmental Love Character in Early Childhood." *Edudeena* 9, no. 1 (2025): 1–12.
- Haerudin, Dodi Ahmad. "Religious Education in Forming Students' Character." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025).
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain bahan ajar bermuatan nilai-nilai Islam melalui model pembelajaran berbasis proyek: Kajian teoritis dan praktis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245.
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86–105.
- Husna, Hanipatul, dkk. "Pembelajaran Berbasis Project dengan Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pentingnya Belajar Sepanjang Hayat." *Jumat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 158–164.
- Husni, N., Trisoni, R., & Yahya, M. (2025). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Sikap Religius Peserta Didik. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 182–194.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kanchana, Raepe, dkk. "Sustaining Learning Interest Among Disengaged Students." *Sustainability* 17, no. 9 (2025).
- Khosi'in, Imam, dkk. "Strategies of Islamic Education Teachers Based on Local Wisdom in Enhancing Learning Quality." *Ta'limuna* 13, no. 2 (2024): 98–112.
- Lusiana dan Lutfiyatul Fahriyah. "Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024).
- Marlina, M., Syafi'i, W., dan Suwondo, S. "Validity and Practicality of Ecosystem E-Modules Integrated with Local Wisdom." *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 11, no. 2 (2025): 728–741.
- Megasari, Septi, dkk. "Integration of Islamic Education in the Sustainable Development Goals Approach." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 2, no. 2 (2025): 7–14.
- Mudi Al Ghofiqi, Mohammad Imam. "Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin." *Al-Mikraj* 5, no. 2 (2025): 578–589.
- Mulya, Purwasari Sedy, dan Antony, R. "Implementasi Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 2 (2025): 219–231.
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 144.
- Nelson, L. P., Crow, M. L., dan Tice, K. C. "How Active-Learning Strategies Can Improve Efficacy and Critical Thinking Skills." *International Journal of Research on Service-Learning in Teacher Education* 6 (2019): 1–13.
- Pangarso, Zulkaisi Dwi, dan Edi Istiyono. "Go Formative for Formative Assessment Feedback." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 11, no. 2 (2022): 243–253.
- Rahadian Susana, Rina. "Da'wah Through Cultural Acculturation." *Asyahid Journal of Islamic and Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- Rahman, P., dan Misesa, M. "The Importance of Teachers in Developing Students' Attitudes Toward Appropriate Dress." *Lenternal* 3, no. 3 (2022): 165–170.
- Ramli Yusuf, dkk. "Integrating Local Wisdom in Character Education." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 3 (2024): 4227–4238.
- Romualdi, K. B., dan Sudrajat, A. "Development of Multimedia-Based Learning Videos." *Jinop* 10, no. 1

(2024): 80–97.

Safitri, Sabrina Aulia, dan Feri Tirtoni. “Revitalizing the Culture of Local Wisdom Through Extracurricular Activities.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 11, no. 2 (2025): 388–401.

Sundari, F. (2017). *Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd.*

Syahdania, S. D. K., & Suryaningtyas, P. R. (2026). Integrasi Nilai Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam Multikultural. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).

Syahriyah, E., Ulum, I. B. U., Khatin, L. S., & Muflihini, M. H. (2025). Manajemen Strategik Pembentukan Karakter Ekoteologi Siswa Sekolah Alam Baturraden Banyumas. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 13(2).

Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan relasi agama-masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170.

Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27–34.